

AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN SANTRI YAYASAN AMAL SALEH AIR TAWAR BARAT KOTA PADANG

Danil Folandra

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, Jl. Laksda
Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Selman, Daerah Istimewa
Yogyakarta, 55821

E-mail: danifolandra1221@gmail.com

ABSTRACT

This article is motivated by the enthusiasm of students from public tertiary institutions in religious activities. The lack of religious knowledge provided by the campus encourages them to deepen their religion by joining a religious institution. This type of research is a qualitative (field research). The data collection method uses observation, interview, and documentation techniques. The data is then analyzed by means of data reduction, data display and conclusion drawing. In this study it was found that the institution of the Yayasan Amal Saleh Foundation was born in order to foster a young generation of Islam influenced by the emergence of Islamic reform movements both in Indonesia and the world. The organization has a program of activities which are categorized as religious activities and social activities which are motivated by religious motivation and social motivation. Members of the organization who call themselves "santri" assume that although they come from public tertiary institutions, they position themselves as religious people (Islam) so that they are embedded in themselves that these activities have become responsibilities that must be carried out. In addition, as a social creature the act of helping one another also becomes a necessity.

Keywords: Yayasan Amal Saleh; Social Religion; Students; Santri

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi oleh semangat mahasiswa dari perguruan tinggi umum dalam kegiatan keagamaan. Minimnya ilmu agama yang diberikan oleh kampus menjadi pendorong mereka untuk lebih memperdalam agama dengan bergabung kepada sebuah lembaga keagamaan. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Dalam studi ini ditemukan bahwa lembaga Yayasan Amal Saleh ini lahir dalam rangka membina generasi muda Islam yang dipengaruhi oleh munculnya gerakan pembaharuan Islam baik di Indonesia maupun dunia. Organisasi tersebut memiliki program kegiatan yang dikategorikan kepada kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang didorong oleh motivasi agama dan motivasi sosial. Anggota organisasi yang menyebut dirinya sebagai santri ini beranggapan bahwa walaupun berasal dari perguruan tinggi umum tapi mereka memosisikan diri sebagai umat beragama (Islam) sehingga tertanam pada diri bahwa kegiatan tersebut sudah menjadi tanggung jawab yang harus diemban. Selain itu, sebagai makhluk sosial tindakan saling menolong juga menjadi suatu keharusan.

Kata kunci: Yayasan Amal Saleh; Sosial Keagamaan; Mahasiswa; Santri

PENDAHULUAN

Berbicara masalah agama tidak akan lepas dari manusia, dikarenakan pada dasarnya agama itu suatu fitrah bagi manusia. Maksudnya ialah tiap-tiap manusia yang lahir di muka bumi telah memiliki naluri untuk beragama. Dalam diri manusia tersebut telah ada potensi untuk mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu Dzat Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, Bustanuddin Agus (2007) menyatakan bahwa dalam suatu masyarakat boleh saja menemukan masyarakat tersebut tanpa seni, sains, atau filsafat, tetapi tidak ditemukan masyarakat tanpa agama.

Kehidupan beragama pada dasarnya adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang supranatural, dengan kepercayaan itu menimbulkan perilaku beragama. Dalam hidup beragama, manusia memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam melaksanakan pengabdian terhadap-Nya. Seorang sosiolog agama bernama Elizabeth K. Nottingham (1996) menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Agama dan Masyarakat* bahwa agama bukanlah sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi melainkan melalui deskripsi (penggambaran). Tak ada satupun definisi agama yang benar-benar memuaskan.

Senada dengan Nottingham, Mukti Ali sebagaimana dikutip oleh Nasrul (2002) juga mengatakan bahwasanya dalam memberikan suatu pengertian, barangkali tidak ada yang lebih sulit dari memberi pengertian agama. Hal itu disebabkan pengalaman agama merupakan soal batini dan subjektif, juga sangat individualistis. Tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalaman agamanya sendiri.

Konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan seseorang yang memberikan pengertian. Orang yang giat ke masjid atau gereja akan lebih cenderung menyamakan agama itu dengan ke masjid atau gereja. Ahli tasawuf akan lebih cenderung untuk menekuni kebatinan. Begitu juga dengan ahli Antropologi yang mempelajari agama, mengartikan agama dengan kegiatan-kegiatan dan kebiasaan yang diamati (Nasrul, 2002).

Dari pandangan di atas, maka agama menjadi suatu kata yang kompleks untuk dimaknai. Memaknai agama tergantung kepada orang yang menganutnya. Sebagian orang memaknai agama ialah ketika ia rajin melakukan ibadah (shalat), sebagian lain ada yang menganggap dengan banyak bersedekah maka mereka sudah dikatakan sebagai manusia yang beragama, ada juga menganggap bahwa mereka dikatakan beragama ketika mereka berkumpul dengan melakukan berbagai kegiatan yang berbau agama. Artinya agama menjadi suatu hal yang mendorong kesadaran manusia dalam melakukan kegiatan keagamaan sehingga tercipta sebuah kelompok yang memiliki kepentingan pribadi di samping kepentingan kolektif. Hal ini menjadi acuan semangat dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Karl Manheim (1987) dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Sistematis* mengatakan bahwa suatu kelompok itu terbentuk secara spontan dengan kekompakan antar individual yang bereaksi terhadap stimuli yang sama dan menurut cara yang sama. Lambat laun tiap-tiap individual yang memiliki tujuan yang sama membentuk sebuah kelompok yang tersistem. Pada kali ini agama menjadi salah satu pendorong kesadaran dalam membentuk suatu kelompok. Kesamaan pandangan dan persepsi yang dibawa menjadi potensial membentuk kelompok dan bahkan menjadi sebuah lembaga. Pembentukan kelompok inilah yang nantinya melakukan aktivitas sesuai kesamaan pandangan lahirnya suatu kelompok tersebut.

Lahirnya suatu kelompok merupakan suatu bentuk partisipatif warga terhadap negaranya. Masyarakat cenderung memberikan gagasan dalam rangka membangun kesejahteraan sosial. Jika ditarik pada kehidupan bernegara, kesejahteraan sosial tentu bukan hanya tugas dari pemerintah saja, namun juga tanggung jawab secara kolektif, dalam hal ini dikhususkan kepada lembaga-lembaga sosial, yang diharapkan dapat membantu tugas pemerintah. Kesejahteraan sosial merupakan segala upaya, program atau kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, memelihara, memulihkan dan mengembangkan tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual serta untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah (Sudarsana, 2018).

Dikarenakan kesejahteraan sosial bukan hanya pemenuhan kebutuhan secara materil atau jasmani saja, tapi juga diperlukan pembentuk kebutuhan rohaniah atau spiritual, maka di sinilah muncul peran dari agama, artinya ialah pada suatu lembaga sosial juga dibutuhkan nilai-nilai agama dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat dari segi spiritual dan rohaniah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Azyumardi Azra (2012) bahwa beberapa dekade terakhir, ia melihat adanya peningkatan pelajaran yang berhubungan dengan agama, hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan Islamisasi atau re-Islamisasi di kalangan umat Islam Indonesia. Azra menyebutnya dengan istilah santrinisasi, maksudnya mereka yang berasal dari pesantren atau pengertian yang lebih umum ialah mereka yang menjalankan ajaran Islam.

Dengan adanya peningkatan pelajaran yang berhubungan dengan agama seperti yang dikatakan Azra di atas terbukti bahwa saat ini begitu banyak lembaga-lembaga yang berlatarkan agama baik di tataran pelajar ataupun mahasiswa, pada perguruan tinggi agama maupun perguruan tinggi umum. Pertanyaannya ialah dari banyaknya lembaga keagamaan sejauh manakah kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial.

Berangkat dari hal di atas, penulis melirik sebuah lembaga keagamaan yang hadir dari semangat persamaan pemikiran seperti yang dimaksud di atas. Lembaga tersebut merupakan Yayasan Amal Saleh. Yayasan Amal Saleh merupakan sebuah lembaga keagamaan yang diurus oleh mahasiswa dari

perguruan tinggi umum. Timbulnya keinginan para mahasiswa perguruan tinggi umum ini berawal dari kesadaran, walaupun berasal dari pendidikan umum namun mereka tidak lupa dengan ilmu-ilmu agama. Bagi para mahasiswa tersebut adanya rasa ketidakpuasan ilmu agama yang didapatkan dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Negeri Padang (UNP). Hal tersebut menimbulkan animo mahasiswa untuk lebih mendalami ilmu ke-Islaman, dengan cara masuk kepada sebuah lembaga yang dapat mewedahi mereka dalam mendapatkan ilmu agama tersebut.

Dalam penelitian Zainurni Zein (2012) pelajaran agama di Universitas Negeri Padang (UNP) tidaklah efektif, banyak mahasiswa yang kurang puas, karena pelajaran agama yang disajikan secara formal dengan bobot 3 SKS serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya secara transfer of knowledge tanpa menyentuh wilayah value. Oleh karena itu, mahasiswa yang ingin mendalami agama dapat melampiaskan animo keilmuannya tentang Islam kepada Unit Kegiatan Kerohanian (UKK). Tujuh fakultas yang terdapat di UNP memiliki organisasi keagamaan masing-masing, dengan beda fakultas berbeda pula bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan mahasiswanya.

Dengan adanya UKK tiap fakultas, santri Yayasan Amal Saleh tidak memilih organisasi keagamaan sesuai fakultasnya, namun dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya dengan bobot 3 SKS, mereka lebih memilih organisasi keagamaan yang bergerak secara langsung terjun melakukan aktivitas keagamaannya kepada masyarakat dan mengajarkan nilai-nilai Islam.

Di sisi lain Yayasan Amal Saleh memiliki kegiatan sosial yang membawa nilai-nilai agama. Kegiatan tersebut bukanlah ditujukan kepada masyarakat miskin yang ada di daerah perkotaan, melainkan di daerah terpencil. Julman selaku dewan penasehat YAS mengatakan “daerah tujuan kami ialah daerah yang belum pernah kami kunjungi dan daerah itupun masih terpencil.” Daerah terpencil yang dimaksudkan ialah daerah terpencil di Kabupaten Solok, Sijunjung, Pasaman, bahkan Mentawai. Sasaran dari daerah yang dipilih YAS ini selain kepada masyarakatnya juga masuk ke sekolah-sekolah, ke masjid dan lembaga lainnya. Kegiatan yang bernuansa agama tersebut hanya bermodalkan pendidikan agama Islam di perkuliahan serta wawasan ke-Islaman yang di dapatkan di internal organisasi.

Kegiatan yang dilakukan oleh santri YAS ini ialah sebagai bentuk pengabdianya terhadap masyarakat serta mengamalkan nilai-nilai agama yang didapatkan. Selanjutnya Julman menuturkan bahwa kegiatan yang dilakukan ialah untuk:

“Memperkenalkan ke desa itu, seperti inilah Islam, inilah pembagian zakat yang kita kasih, inilah dakwah dia kan. Di satu sisi kita harus benar-benar mencerminkan Islam itu seperti apa, di satu sisi kita ngasih dakwah kelakuan kita tidak mencerminkan, itu yang berbahaya.”

Dalam program dakwahnya santri YAS juga memberikan zakat berupa kambing kepada warga, kemudian memberi buku pelajaran dengan membuat pustaka mini di daerah tersebut, hal ini dilandasi dengan AD/ART dari organisasi tersebut, dimana pada pasal 7 anggaran dasar mengatakan bahwa organisasi YAS ikut aktif dan mengambil bagian untuk terlaksananya ajaran Islam dan meningkatkan kecerdasan bangsa serta mengelola dana sosial untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat (AD YAS pasal 7). Selanjutnya yang tidak kalah penting ialah ketika melakukan kegiatan sosial keagamaannya, salah satu daerah yang mereka kunjungi yang belum memiliki rumah ibadah, maka mereka bekerja sama dengan lembaga lain dalam rangka membangun rumah ibadah, hal ini terjadi di salah satu daerah tujuannya yaitu Mentawai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dadang Kahmad (2000) yang dikutip dari Taylor mengatakan bahwa penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan tingkah laku manusia itu sendiri. Apalagi objek penelitiannya merupakan suatu komunitas keagamaan yang mempunyai keunikan tersendiri.

Penelitian kualitatif menggunakan paradigma ilmiah. Oleh karena itu setiap fenomena harus diungkap secara holistik (Ali, 2002). Penggunaan metode kualitatif ini dikarenakan permasalahan yang diteliti masih belum jelas. Artinya permasalahan dari kelembagaan agama Yayasan Amal Saleh ini dapat dikatakan belum jelas apa yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, untuk memastikan bagaimana permasalahan sebenarnya, dapat diteliti dengan metode kualitatif.

Data yang didapatkan dalam bentuk data sekunder dan primer. Untuk mendapatkan data tersebut dengan menggunakan teknik observasi, wawancara serta mendapatkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Yayasan Amal Saleh. Dalam memudahkan mendapatkan data memerlukan perhatian khusus, bagaimana peneliti bersikap dan bertindak (Danim, 2002). Setelah data didapatkan, selanjutnya ialah menganalisis dengan langkah reduksi data, display data, serta kesimpulan dan verifikasi (Kahmad, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kesempatan ini penulis bermaksud mengkaji aktivitas kehidupan sosial keagamaan suatu organisasi. Adalah organisasi Yayasan Amal Saleh (YAS), dimana mereka belajar agama serta merefleksikannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun terjun langsung kepada masyarakat.

Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas merupakan keaktifan, kegiatan serta kerja yang dilaksanakan (Nasional, 2008). Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, Dadang Kahmad (2000) berpendapat bahwa agama sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”. Jika ditelusuri dari maknanya, maka didapati arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia (Nasution, 1979).

Agama menjadi sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Manusia yang dikenal dengan makhluk sosial tentu membutuhkan aturan, tanpa aturan manusia akan terombang-ambing dalam menjalani kehidupannya, dan aturan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang diyakininya. Oleh karena itu Hendropuspito (1998) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Agama mengatakan bahwa, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat umumnya.

Dalam ilmu Psikologi aktivitas keagamaan erat kaitannya dengan tingkah laku keagamaan seseorang, dimana segala tindakan manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Hal itu merupakan perwujudan dari rasa jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama mereka sendiri. Dari kesadaran dan pengalaman ini yang kemudian akan muncul tingkah laku keagamaan atau aktivitas keagamaan yang diekspresikan seseorang (Ramayulis, 2002).

Menurut hemat penulis antara aktivitas dan agama merupakan dua elemen yang saling berhubungan, agama sebagai landasan teoritis sedangkan aktivitas merupakan landasan praktis, artinya ialah seseorang yang beragama tidak cukup dengan mempelajari dan memahami agama semata, akan tetapi harus ada tindakan nyata manusia dalam mempraktekkan ajaran agamanya.

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Aktivitas keagamaan merupakan bagian dari dimensi ritual suatu agama, dan pada dasarnya aktivitas keagamaan itu timbul dari cara manusia mengejewantahkan keberagamaannya.

Sosial Keagamaan

Seseorang dalam menjalani hidup tidak akan terlepas dari manusia lain, sebab pada hakikatnya manusia satu dengan manusia lainnya saling ketergantungan, dimana secara sinerjik mereka saling membutuhkan pertolongan dan kerjasama, itulah yang disebut bahwa manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) sosial ialah hal yang berkenaan dengan masyarakat, adanya komunikasi, suka memperhatikan kepentingan umum serta suka menolong dan menderma. Maka sosial keagamaan merupakan semua yang berkaitan dengan interaksi sesama manusia atau masyarakat yang membawa nilai-nilai agama di dalamnya (Nasional, 2008).

Nilai-nilai agama tersebut biasanya dibawa oleh organisasi-organisasi yang berembelkan agama, banyak organisasi yang hendak meringankan beban negara untuk menjadikan masyarakat sejahtera. Rohadi Abdul Fatah (2004) (2004:2) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Agama menyebutkan bahwa dalam masyarakat pada umumnya nilai-nilai agama sering dikesampingkan, bahkan dewasa ini ada terkesan organisasi atau lembaga keagamaan sering menghambat lajunya modernisasi bagi penganutnya dan ada pula organisasi lembaga keagamaan yang bisa memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan agama dalam masyarakat.

Dalam Islam sendiri juga telah menyinggung tentang aktivitas sosial keagamaan, Islam mengatakan manusia itu adalah umat terbaik yang diciptakan, maksudnya ialah manusia yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S Ali-Imran:110)

Firman Allah SWT. di atas sebagai landasan teologis bahwa manusia bertanggung jawab dalam permasalahan sosial. Ayat tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa manusia dikatakan umat terbaik ialah ketika manusia tersebut mampu mengajak atau membawa masyarakat dalam berbuat kebaikan dan mencegah untuk berbuat hal-hal yang dilarang oleh agama serta mengajak untuk tetap beriman kepada Allah SWT. Manusia dituntut untuk aktif dalam segala segi kehidupan, bukan hanya dari segi agama namun juga dari segi sosial seperti membantu fakir miskin, membangun sarana ibadah dan menghadiri acara wirid pengajian. Maka, di sini dapat dilihat bahwa antara agama dan sosial memiliki keterkaitan yang tak mungkin dapat dipisahkan.

Kehidupan sosial menurut Islam dapat menumbuhkan sifat kegotongroyongan dalam masyarakat, serta mempunyai tugas misalnya saling menolong terhadap kaum yang lemah, fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan (Sapardi, 2012).

Bentuk Aktivitas Keagamaan

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan di sini adalah pada tataran implementasi atau praktek. Secara etimologi, praktek keagamaan berasal dari bahasa Indonesia, “praktek dan agama”, yang dimaksud dengan praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori (Nasional, 2008). Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keyakinan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya (Nasional, 2008).

Aktivitas keagamaan bertujuan untuk menghayati dan memberi pemahaman serta pengalaman terhadap seseorang yang melakukan aktivitas keagamaan tersebut. Berbicara tentang aktivitas keagamaan tentu banyak sekali bentuknya, dalam penelitian oleh Shofa K. Silfiati (2015) bentuk aktivitas keagamaan di antaranya ialah Shalat Berjamaah, Pengajian, Zakat, serta PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Aktivitas keagamaan menjadi suatu praktek yang nyata bagi manusia dalam menjalankan agamanya. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan tidak lepas dari tingkah laku keagamaan seseorang. Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya sikap keagamaan. Apabila telah terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Fenomena tingkah laku keagamaan dapat dilihat bentuknya dari berbagai sifat, sikap dan tingkah laku manusia. Fenomena itu bisa berupa rasa syukur seseorang terhadap nikmat yang diberikan Tuhan. Orang yang bertingkah laku keagamaan lebih suka kepada kedermawanan terhadap orang lain, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, bahkan ia akan mempertinggi solidaritas sosial serta menyantuni orang-orang yang lemah (Ramayulis, 2002).

Faktor Pendorong Melakukan Aktivitas Sosial Keagamaan

Dalam melakukan aktivitas sosial keagamaan Shofa K. Silfiati (2015) membagi atas dua faktor. *Pertama*, Faktor Intern. Faktor ini biasanya terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Manusia memiliki dua pembawaan yaitu cenderung positif (baik) dan cenderung negatif (buruk). Sebenarnya faktor pembawaan dan keturunan itu memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian yang mana faktor pembawaan tersebut ada sejak masih dalam kandungan. *Kedua*, Faktor Ekstern. faktor ini berasal dari luar diri manusia. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang hidup, seperti lingkungan keluarga, masyarakat atau lingkungan sekolah.

Dalam ilmu Psikologi faktor pendorong yang menyebabkan sesuatu itu bergerak disebut dengan istilah motivasi. Motivasi dalam bahasa Inggris disebut dengan motive yang berasal dari kata motion, yaitu gerakan atau sesuatu yang

bergerak, karena itu motif erat kaitannya dengan gerak, maksudnya ialah gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut perbuatan atau juga tingkah laku (Ramayulis, 2002).

Motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi itulah yang membimbing seseorang ke arah tujuan-tujuannya. Demikianlah tujuan-tujuan dan aktivitas seseorang itu berkaitan dengan motivasinya. Sedangkan tujuan dalam hal ini merupakan apa yang terdapat dalam lingkungan yang mengelilingi seseorang yang pencapaiannya membawa kepada pemuasan motivasi tertentu. Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan atau aktivitas keagamaan seseorang, motivasi tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Di sini peranan motivasi itu sangat besar, artinya dalam membimbing dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah SWT. sehingga orang tersebut beriman dan dengan iman tersebut muncul tingkah laku keagamaan (Ramayulis, 2002).

Selain seorang beriman, ukhuwah (persaudaraan) juga merupakan faktor pendorong dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan jika dilihat dari aspek solidaritas, ternyata hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan solidaritas dalam masyarakat, baik secara individual maupun kelompok sosial (Basri, et.al., 2002).

Dalam buku Psikologi Agama yang ditulis oleh Ramayulis (2002) menyebutkan bahwa dalam Islam terdapat dua motivasi ketika seseorang mengamalkan nilai-nilai agamanya, yaitu motivasi beragama yang rendah. Motivasi ini dapat dipicu oleh perasaan riya', artinya ketika seseorang melakukan kegiatan keagamaan karena ingin dilihat masyarakat lainnya. Selain itu aktivitas keagamaan yang dilakukan juga bisa disebabkan untuk mendapatkan sesuatu seperti mendapatkan prestise atau mendapat prediket alim. Sedangkan motivasi beragama yang tinggi didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surganya Allah dan menyelamatkan diri dari azab. Semua perintah dan larangan dari Allah akan dilaksanakan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah.

Sekilas Tentang Yayasan Amal Saleh

Yayasan Amal Saleh merupakan sebuah organisasi keagamaan yang diurus oleh mahasiswa. Lahirnya organisasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, *pertama*, Situasi Umat Islam dunia. Di beberapa negara di kawasan timur tengah lahir berbagai bentuk gerakan pembaharuan seperti di Mesir didapati gerakan Ikhwanul Muslimin yang digagas oleh Sahid Hasan Albana, di Pakistan lahir gerakan Jami'atul Muslimin yang dimotori oleh Abu A'la Almaududi, kemudian gerakan Jama'ah Tabligh di India yang dipelopori oleh Maulana Ilyas, serta gerakan-gerakan Islam lainnya. *Kedua*, Situasi umat

Islam di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya didominasi oleh umat Islam ini juga memiliki berbagai gerakan pembaharuan. Seperti lahirnya organisasi Muhammadiyah yang dimotori oleh KH. Ahmad Dahlan, kemudian Nahdlatul Ulama yang diprakarsai oleh KH. Asyim Asyari serta Dewan Dakwah Islamiyah yang dibawa oleh Mohammad Natsir. *Ketiga*, Situasi kampus di Indonesia. Beberapa kampus besar di Indonesia memiliki sistem perkaderan atau pembinaan generasi seperti di kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) berdiri sebuah Yayasan Pembina Masjid Salman yang dibawa oleh Imaduddin Abdulrahim serta kawan-kawan. Kegiatan berupa perkaderan dengan menggelar ceramah, diskusi, pelatihan dan berbagai studi tentang ke-Islaman dimana kegiatan itu dikelola oleh kerjasama antara mahasiswa dengan dosen. Selanjutnya kegiatan perkaderan yang dilakukan dalam sebuah pedapokan yang bernama Budi Mulia terhadap mahasiswa terseleksi dengan indeks prestasi minimal 2,75 di bogor, oleh A.M Saefuddin didirikanlah Yayasan Algifari, yang lebih berorientasi kepada zuhud, tasawuf dan suluk.

Karena terlihat adanya kesamaan gerak dari berbagai kampus dan kota di Indonesia, dengan latarbelakang atas isu kebangkitan Islam dan persiapan generasi muda Islam yang terpelajar, terdidik dan memberi harapan bagi perkembangan Islam masa depan, maka di Padang sendiri terutama pada Masjid Raya Al-Azhar di kampus Universitas Negeri Padang (UNP) terdapat kegiatan remaja pemuda Islam yang sudah cukup aktif. Mereka telah melaksanakan program-program pengajian, wirid, tadarrus, studi Al-Qur'an dan berbagai studi ke-Islaman lainnya. Tetapi program-program yang dilaksanakan tersebut belumlah terprogram dengan baik dan rapi sehingga dampak positif yang ingin dikejar belumlah tercapai secara optimal. Diilhami oleh semangat pembaharuan dan perkembangan yang terjadi di kota-kota di pulau Jawa, maka para mahasiswa Islam tersebut termotivasi untuk mendirikan sebuah organisasi ke-Islaman yang berperan dan berfungsi untuk membina dan menyiapkan generasi muda kader pemimpin Islam masa depan. Para mahasiswa Islam tersebut ialah Asrul Lukman, sebagai mahasiswa Farmasi FMIPA Universitas Andalas, Yusda Ufrianti, sebagai mahasiswi Akuntansi Universitas Andalas, Hendri, sebagai mahasiswa Elektro UNP, Yasir Eri, sebagai mahasiswa BK Psikologi UNP, Zulhedi, sebagai mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Ditambah sebagai pembinanya seorang dosen Fakultas sastra Universitas Andalas (Unand) yang kebetulan berdomisili tidak jauh dari kamus Universitas Negeri Padang.

Dua di antara 5 mahasiswa tersebut yaitu Yasir Edi dan Zulhedi sebagai garin di Masjid Al-Azhar, dengan itu mempermudah kegiatan yang dilakukan. Berjalannya waktu mahasiswa tersebut berinisiatif hendak mengorganisir kegiatan yang selama ini dilakukan. Maka pada tanggal 17 Ramadhan 1405 H atau bertepatan dengan tanggal 7 Juni 1985 lahirlah sebuah organisasi yang dinamai dengan Yayasan Amal Saleh.

Yayasan Amal Saleh didirikan berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan berjiwakan Islam. Dengan tujuan berdirinya ialah *pertama*, turut aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. *Kedua*, ikut

mengelola dan mengembangkan potensi umat Islam dengan antara lain mendorong terlaksananya secara efektif ajaran-ajaran berzakat dan membantu menyalurkan kepada fakir miskin. *Ketiga*, ikut aktif memobilisasi dan mengelola dana-dana sosial dari kelompok hartawan dan dermawan maupun sumber-sumber lainnya. *Keempat*, ikut mengambil bagian aktif dalam usaha meningkatkan kecerdasan bangsa melalui jalur formal dan nonformal.

Yayasan Amal Saleh merupakan organisasi perkaderan yang independen. Kekhasan yang dimiliki dan yang mesti ditanam dalam diri anggotanya ialah integralistik ilmu, iman, dan amal. Tiga dimensi tersebut merupakan komponen dasar pembentukan kepribadian umat. Ketidaksinambungan antara ketiga komponen ini akan menyebabkan kepincangan pribadi setiap umat Islam itu sendiri dan umat Islam secara keseluruhan. Yayasan Amal Saleh selalu berusaha menyelaraskan dan menyeimbangkan antara ilmu, iman dan amal. Tidak terfokus pada satu komponen saja dan tidak pula melebihkan yang satu daripada yang lainnya. Dengan keyakinan bahwa apabila ketiga komponen tersebut dilaksanakan secara seimbang akan tercapailah pribadi umat yang kaffah. Karena itu, Yayasan Amal Saleh selalu mengintegrasikan ketiga komponen tersebut dalam kegiatan yang dilaksanakan, yaitu mengkaji ilmu dunia dan akhirat serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam diri pribadi, keluarga dan masyarakat.

Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh

Sebagaimana biasanya suatu organisasi tentu memiliki kegiatan (program kerja) yang harus dilaksanakan. Organisasi yang beranggotakan dari mahasiswa perguruan tinggi umum Universitas Negeri Padang (UNP) ini memiliki kegiatan yang mengarah kepada sosial keagamaan, dengan demikian kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh santri ini memiliki keunikan tersendiri dari organisasi keagamaan lainnya. Pada kali ini penulis mengkategorikannya kepada:

Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dimaksud pada kali ini ialah suatu kegiatan dalam rangka mengisi ataupun menambah wawasan ke-Islaman terhadap anggota Yayasan Amal Saleh (YAS). Kegiatan keagamaan ini terbagi kepada aktivitas kegiatan keagamaan internal dan kegiatan keagamaan eksternal. Kegiatan keagamaan internal berupa Ta'lim. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin malam setelah shalat Isya. Kegiatan ini dilakukan di aula, mereka menyebutnya dengan Gedung Serba Guna Yayasan Amal Saleh. Peserta untuk Ta'lim ini ialah semua anggota YAS. Semua anggota dikumpulkan dalam satu ruangan baik laki-laki maupun perempuan. Namun posisi duduk antara laki-laki dan perempuan dipisah dan diberi hijab. Seperti yang dipaparkan oleh Rayhan sebagai ketua umum YAS bahwa, "laki-laki dan perempuan itu memang satu ruangan tetapi kita memberinya batas atau hijab antara laki-laki dan perempuan". Penghijaban yang dilakukan oleh santri YAS pada Ta'lim ini ialah untuk menjaga pandangan antara santri laki-laki dan perempuan. Hal ini berlandaskan pada ajaran Islam itu sendiri. Allah SWT telah memerintahkan

melalui Alquran bahwa antara laki-laki dan perempuan harus menundukkan pandangannya satu sama lain. Santri YAS ini tidak begitu tahu tentang ayat apa yang menerangkan hal tersebut, yang jelas hal ini adalah sebuah ajaran yang harus dijalankan.

Dalam Ta'lim ini mereka mengundang ustad dari luar untuk memberikan ceramah. Ustad yang diundang dalam Ta'lim ini tidak mempunyai kriteria khusus, begitu juga dengan materi yang akan diberikan oleh ustad yang mereka undang. Namun pada waktu tertentu untuk materi bisa saja ditentukan seperti hari-hari besar Islam atau fenomena keagamaan yang aktual. Tujuan diadakan Ta'lim ini ialah untuk anggota Yayasan Amal saleh sendiri, dimana kegiatan ini sebagai bekal ilmu pengetahuan tentang ke-Islaman. Dari Ta'lim inilah pengetahuan tentang ke-Islaman didapatkan, dan diharapkan mampu mengamalkan dan membagi ilmu tersebut kepada masyarakat lain.

Selain Ta'lim para santri juga mengadakan Tahsin. Kegiatan ini mengingat bahwa sebagian besar mereka berasal dari sekolah umum, tidak sedikit dari mereka yang bacaan Al-Qurannya bisa dikatakan kurang sempurna. Oleh karena itu lembaga pendidikan dan dakwah juga mengadakan kegiatan ini dalam rangka menghapus buta huruf Al-Quran bagi pemuda/pemudi Islam. Tahsin ini juga diikuti oleh seluruh santri Yayasan Amal Saleh. Berbeda dengan Ta'lim, Tahsin ini pada dasarnya dilakukan satu kali dalam seminggu, akan tetapi antara laki-laki dan perempuan dipisah waktunya. Misalnya minggu pertama oleh santri laki-laki, kemudian minggu selanjutnya oleh santri perempuan, dan seterusnya.

Selain mendapatkan ilmu dengan mengundang orang luar, para santri YAS ini juga melatih diri dengan sesama anggota. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari di waktu pagi yaitu selesai shalat Shubuh, di masing-masing surau (tempat tinggal yang mereka sebut dengan surau) tiap paginya dengan berbeda-beda kegiatan. Pada hari Senin setelah shalat Shubuh misalnya, ada pembacaan tilawah oleh santri. Pembacaan ini dilakukan secara bergiliran, sehingga semua santri memiliki kesempatan. Pembacaan tilawah maksudnya di sini ialah membaca Al-Quran dengan irama. Pada hari Selasa subuh berupa hafiz qur'an, maksudnya ialah para santri menyetor hafalannya kepada dewan penasehat. Surat yang dibaca ialah ayat pendek yang terdapat pada juz 30.

Pada hari Rabu subuh kegiatannya berupa diskusi tentang Sirah Nabawiyah, maksudnya ialah salah satu santri membacakan Sirah Nabawiyah tersebut kepada santri-santri lain. Membaca Sirah Nabawiyah ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kemudian pada pagi hari Kamis juga berupa diskusi kecil. Salah satu santri membaca biografi tokoh-tokoh yang menginspirasi. Tujuan dari kegiatan ini ialah sebagai motivasi diri para santri agar mampu menjadi orang-orang hebat seperti biografi tokoh yang dibacakan tersebut.

Pada Jumat pagi, santri dibuatkan jadwal untuk memberikan sedikit siraman rohani kepada santri lain. Untuk materi yang akan disampaikan pada

dasarnya terserah santri, apakah materi tentang keagamaan ataupun materi tentang keilmuan sesuai jurusan mereka masing-masing. Pemberian siraman rohani kepada sesama santri bertujuan untuk melatih mental para santri agar berani berdiri di depan serta mempunyai public speaking yang bagus.

Dari kegiatan Ta'lim, Tahsin serta kegiatan tiap subuh pagi seperti yang telah penulis jelaskan di atas, secara tidak langsung akan menjadi latihan atau pembekalan para santri untuk dapat melaksanakan aktivitas sosial keagamaannya. Hal ini akan membantu mereka nantinya dalam merancang kegiatan atau program yang akan dibuat. Ilmu-ilmu yang mereka dapatkan pada kegiatan rutin tersebut akan diasah lagi dengan terjun langsung bersosialisasi kepada masyarakat.

Selain kegiatan keagamaan internal mereka juga mempunyai program kegiatan keagamaan eksternal. Maksudnya ialah kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat. Bagi penulis sendiri kegiatan eksternal ini sebagai pengamalan atas ilmu yang didapatkan dari kegiatan internal yang mereka lakukan. Pertama Safari Dakwah, kegiatan ini dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Ramadhan dan di luar Ramadhan. Kegiatan yang bergerak dibidang sosial dan dakwah ini menjadi menarik karena tempat kegiatan yang mereka tuju bukanlah ke masyarakat menengah ke bawah yang ada di perkotaan, melainkan ke masyarakat menengah ke bawah di daerah yang cukup terpelosok dengan modal ilmu agama yang ia dapatkan selama kegiatan keagamaan internal.

Pemilihan tempat kegiatan memiliki kriteria tersendiri. Sebelum mengadakan kegiatan, bidang humas mensurvey masyarakat di sana. Yang menjadi tolak ukurnya yaitu jauhnya lokasi dari pusat kota kemudian bentuk rumah masyarakat yang tidak memadai. Selanjutnya untuk lebih validnya panitia mencari data dari aparat pemerintahan daerah setempat, baik jorong ataupun wali nagari. Dari data tersebutlah kepanitian mengetahui layak atau tidaknya kegiatan itu dilakukan di lokasi tersebut.

Kegiatan Safari dakwah sebagaimana kegiatan sosial pada umumnya, yang menjadi permasalahan utamanya ialah financial. Namun dalam hal ini demi berlangsungnya kegiatan tersebut santri YAS mendapatkan dana dengan mengajukan proposal kepada beberapa perusahaan seperti PT. Semen Padang, GO-JEK, selain itu dana juga didapatkan dari alumni YAS sendiri. Yang tidak kalah penting ialah YAS ini juga mempunyai Lembaga Amil Zakat, Infak dan Shadaqah (LAZIS). LAZIS ini telah bekerja sama dengan BAZNAS, oleh karena itu dana zakat didapatkan atas kerja sama dengan BAZNAS tersebut.

Setelah merencanakan persiapan kegiatan secara matang barulah mereka mengunjungi tempat yang telah ditentukan. Para anggota terutama santri perempuan tinggal di rumah warga sedangkan santri laki-laki bisa menginap di Masjid di daerah tersebut. Kegiatan Safari Dakwah ini ditujukan kepada tiga elemen yaitu masjid, sekolah, dan masyarakat.

Kegiatan di Masjid

Masjid menjadi yang utama karena dianggap sebagai tempat yang cukup sentral dalam menjalankan aktivitas sosial yang berbau agama. Oleh karena itu para santri mengambil peran dalam kegiatan yang ada di masjid. Kegiatan yang dilakukan di masjid, *Pertama*, Ceramah Agama. Ceramah ini dilakukan dua kali sehari yaitu setelah shalat Isya dan setelah shalat Subuh (khusus pada kegiatan Safari Ramadhan mereka mengambil peran mengisi ceramah agama sekaligus menjadi imam shalat tarawih). Peserta yang akan mengisi ceramah sudah dijadwalkan oleh panitia. Untuk materi ceramah sendiri tidak ditentukan, hanya sesuai keinginan peserta yang akan memberi ceramah. Ceramah ini pada dasarnya sebagai proses belajar bagi santri sendiri, sebab selama mereka di surau mereka telah mendapatkan materi-materi agama dari kegiatan Ta'lim serta latihan ceramah tiap pagi subuh. Jadi, pada Safari Dakwah inilah momen pengaplikasian ilmu yang didapatkan oleh santri YAS.

Kedua, Tahsin. Kegiatan ini ditujukan kepada anak-anak Taman Pendidikan Alquran (TPA). Operasionalnya ialah dengan membagi anak atas beberapa kelompok kemudian para santri mendengar bacaan serta memperbaiki bacaan bagi anak TPA yang salah dalam membacanya. Hal ini juga pengaplikasian santri terhadap anak-anak atas ilmu yang didapatkan ketika kegiatan Tahsin di surau YAS. *Ketiga*, Tebar Al-Quran. Maksud dari Tebar Al-Quran ini bukanlah sumbangan terhadap masjid melainkan memberikan Al-Quran langsung kepada anak-anak yang sudah pada tahap baca Al-Quran, sebab ketika diberikan ke masjid dikhawatirkan hanya menjadi pajangan semata. Al-Quran ini didapatkan dari kerjasama dengan lembaga lain yaitu *One Care*.

Kegiatan di Sekolah

Di sekolah para santri juga memberikan ilmunya kepada para siswa. Aktivitas para santri yang dilakukan di sekolah ialah *pertama*, sosialisasi organisasi YAS. Maksudnya ialah kegiatan mensosialisasikan berkaitan dengan Yayasan Amal Saleh, kemudian para peserta mulai memberikan motivasi belajar kepada para siswa. Selain itu kegiatan tersebut dalam bentuk tanya jawab seputar pelajaran di SMP atau SD, dan tak lupa, para santri juga memotivasi siswa dengan membawa nilai agama seperti mendorong para siswa untuk shalat lima waktu serta patuh terhadap kedua orang tua. Kegiatan ini hanya sebagai pengenalan atau pendekatan emosional antara siswa dengan para santri YAS.

Kedua, Lomba cerdas cermat (LCC), kegiatan ini langsung diarahkan oleh santri YAS sendiri, dalam artian LCC ini tidak menetapkan juri khusus, tetapi diisi langsung oleh para santri, baik dari juri, moderator maupun pertanyaan yang akan di berikan. Kegiatan puncak di sekolah ini ialah lomba cerdas cermat (LCC). LCC ini ditujukan secara kondisional, tergantung kepada daerah yang dituju, jika terdapat SD, SMP, SMA maka dilibatkan, namun secara umum daerah terpencil di suatu nagari (desa) hanya memiliki institusi pendidikan SD dan SMP saja. Pertanyaan pada LCC ini tidak hanya materi agama semata, namun juga

mengkolaborasikan pertanyaan agama, umum serta pertanyaan tentang pengetahuan kewarganegaraan. Dari data sekunder berupa dokumen soal LCC yang penulis dapatkan, terbagi atas 3 tiga kelompok soal, yaitu soal yang berkaitan dengan agama, umum serta kewarganegaraan. Pertanyaan agama berkaitan tentang sejarah Islam, menyambung ayat pendek, do'a pendek dan lain-lain. Kemudian untuk pertanyaan umumnya seperti mata pelajaran matematika. Sedangkan pertanyaan kewarganegaraan seperti pancasila, pengetahuan tentang presiden Indonesia, pahlawan nasional Indonesia serta pertanyaan lainnya. Santri Yayasan Amal Saleh mengadakan LCC ini bertujuan agar para siswa tetap semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan, sehingga memotivasi diri siswa agar mampu bersaing dibidang akademik serta mewujudkan cita-citanya.

Kegiatan kepada Masyarakat

Selain masjid, sekolah juga tidak lupa dengan kegiatan kepada masyarakat. Kegiatan ke masarakat ini menjadi puncak kegiatan di mana para santri memberikan bantuan kepada masyarakat di daerah tersebut yang tergolong memiliki perekonomian menengah ke kegiatan tersebut seperti: *Pertama*, Tebar baju. Maksudnya ialah memberikan atau menyumbangkan baju kepada masyarakat di sana. Baju ini didapatkan dari sumbangan santri YAS sendiri maupun teman-teman anggota YAS yang mau menyumbangkan bajunya yang bekas dan masih layak pakai. *Kedua*, Zakat. Kegiatan yang tidak kalah penting ialah pemberian zakat. Zakat ini diberikan kepada masyarakat yang berhak mendapatkannya. Zakat yang diberikan tentu tidak sembarangan. Walaupun daerahnya terpencil tentu masih ada satu atau dua keluarga yang cukup mapan. Oleh karena itu, para santri menyeleksi masyarakat bagi yang berhak menerima zakat melalui data-data yang didapatkan dari pemerintah setempat.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh santri YAS pada Safari Dakwah ini merupakan suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dengan melakukan aktivitas sosial keagamaan ke daerah terpencil tersebut menjadi suatu pembelajaran bagi santri YAS, dimana mereka ikut merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat tersebut. Selain itu santri YAS yang melakukan kegiatan tersebut sebagai aspirasi rakyat kecil untuk disampaikan kepada penguasa bahwasanya masih banyak orang-orang yang membutuhkan. Islam sendiri bukan hanya mengajarkan tentang peribadatan individual, tetapi juga mengajarkan peribadatan sosial. Menurut hemat penulis ibadah sosial ini lebih urgen dan bernilai tinggi dari ibadah individual, sebab ketika santri ini menyampaikan pengetahuan tentang agamanya kepada masyarakat, dan jika masyarakat mengamalkannya akan menjadi pahala yang terus mengalir bagi santri YAS tersebut.

Kegiatan Sosial

Kegiatan yang dimaksud di sini merupakan kegiatan yang berkaitan dengan sosial. Kegiatan tersebut berupa: *Pertama*, Penggalangan dana terhadap bencana. Organisasi YAS sebagai organisasi yang cenderung terhadap permasalahan sosial keagamaan ini juga ikut terlibat dan berpartisipasi terhadap

musibah atau bencana yang menimpa suatu masyarakat. Pada kali ini santri YAS ikut berpartisipasi terhadap musibah atau bencana yang menimpa negeri ini, yaitu dengan ikut andil dalam kegiatan penggalangan dana. Penggalangan dana yang pernah diikuti santri YAS dewasa ini seperti penggalangan dana musibah bencana gempa bumi di Pidie Jaya, Aceh, kemudian musibah longsor yang terjadi di pangkalan, Sumatera Barat, serta penggalangan dana peduli Palestina.

Para santri YAS melakukan aktivitas penggalangan dana ini telah menjadi tanggung jawab bersama. Kegiatan ini sebagai bentuk solidaritas sebagai manusia serta umat yang beragama. Walaupun hanya menggalang dana dalam artian dana tersebut bukan dari saku para santri namun usaha dengan keringat cukup bisa menjawab pertanyaan apa perbuatan baik yang pernah dilakukan selama di dunia di akhirat kelak.

Kedua, Gotong royong. Aktivitas ini lebih kepada bentuk interaksi sosial masyarakat di lokasi sekre YAS. Kegiatan ini sebagai program dari RT/RW ataupun pemuda setempat. Program kegiatan oleh RW/RT tersebut para antri YAS juga ikut andil dalam membantu kegiatan. Para santri perempuan maupun laki-laki dikerahkan untuk bergotong royong bersama masyarakat. Kegiatan yang dilakukan seperti membersihkan perkarangan, jalan, serta selokan dll. Kegiatan ini menjadi momen santri dalam menjalin silaturahmi serta interaksi dengan masyarakat setempat. Julman sebagai dewan penasehat YAS terus menekankan kepada santri untuk tetap menjalin komunikasi dengan masyarakat.

Ketiga, Membesuk masyarakat yang mendapatkan kemalangan. Masih dalam rangka bentuk interaksi sosial tidak lupa para santri memperlihatkan bentuk simpati dan empatinya terhadap masyarakat sekitar yang mendapatkan musibah. Hidup bermasyarakat sudah menjadi jalan dalam kehidupan, manusia yang disebut dengan makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa hidup sendirian. Apapun fenomena yang terjadi pada masyarakat di lingkungan sekitar sehendaknya dapat saling berbagi serta saling menolong, apakah itu peristiwa duka maupun bahagia. Tidak hanya ketika masyarakat berbahagia seorang memberikan pertolongan tetapi juga ketika ada duka (kematian). Moral seperti ini dapat dilihat dari para santri YAS, ketika suatu masyarakat (keluarga) mendapatkan musibah kematian maka para santri juga ikut berbelasungkawa serta memberikan apa yang dapat mereka berikan. Para santri juga ikut dalam upacara kematian seperti yasinan. Dalam kegiatan membujuk tersebut para santri perempuan atau laki-laki diutus untuk membaca surat yasin ataupun membantu menamatkan Al-Quran. Aktivitas ini juga sebagai meningkatkan solidaritas sesama masyarakat serta tetap menjalin hubungan sosial antara sesama. Selain itu kegiatan ini juga memperlihatkan eksistensi organisasi, bahwa Yayasan Amal saleh (YAS) ini dekat dengan masyarakat serta organisasi yang bermanfaat bagi kalangan banyak.

Motivasi Yayasan Amal Saleh Dalam Dalam Menjalankan Program Kegiatan Keagamaan

Satu hal yang menarik bagi penulis terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anggota ini ialah apa yang menjadi penggerak (motivasi) mereka untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Kenapa demikian, karena bagi penulis sendiri sepanjang pengalaman penulis berorganisasi, inilah satu-satunya yang penulis temukan organisasi agama yang diurus oleh mahasiswa perguruan tinggi umum dengan kegiatannya secara aktual dilakukan. Walaupun pada dasarnya mengajarkan nilai agama merupakan suatu keharusan bagi umat manusia tanpa memandang apakah dari perguruan tinggi agama ataupun perguruan tinggi umum, namun tindakan yang dilakukan oleh organisasi ini bagi penulis cukup apresiatif.

Secara umum anggota YAS ini bukanlah berasal dari pesantren, dan bukan pula dari mahasiswa perguruan tinggi agama, melainkan hanya didominasi dari tamatan SMA atau SMK dan MAN serta mahasiswa perguruan tinggi umum. Oleh karena itu penulis menelaah apa motivasi mereka dalam melakukan aktivitas tersebut. Pada dasarnya motivasi seseorang melakukan suatu tindakan atau aktivitas dapat dibagi atas dua. *Pertama*, motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Motivasi intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan itu sendiri. *Kedua*, motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya (Shaleh, 2004).

Dengan motivasi yang telah dipaparkan di atas. Penulis ingin lebih menspesifikkan lagi apa yang memotivasi santri YAS melakukan aktivitas tersebut. Selama penulis mengamati kegiatan yang dilakukan oleh santri YAS tersebut. Terdapat dua motivasi besar yang mendorong mereka dalam melakukan kegiatan tersebut. Faktor yang dimaksud ialah motivasi agama dan motivasi sosial.

Motivasi Agama

Jika dilihat dari pandangan agama, aktivitas yang dilakukan oleh santri YAS ini merupakan suatu ajaran agama yang harus dijalankan. Agama ini menjadi motivasi intrinsik santri YAS amal saleh dalam melakukan kegiatannya. Sebab pandangan mereka tentang pemberian zakat, menyampaikan ilmu agama serta kegiatan lain itu merupakan sudah tanggung jawab sebagai manusia yang beragama. Walaupun ilmu yang diberikan tidak terlalu banyak akan tetapi bagi mereka cukup. Seperti yang diucapkan oleh Julman bahwa “Kegiatan ini memang suatu ajaran agama, di sini kita bisa berbagi ilmu agama walau hanya satu ayat”.

Seluruh anggota YAS amal Saleh ini merupakan mahasiswa perguruan tinggi umum Universitas Negeri Padang (UNP). Mata kuliah agama di UNP hanya 3 SKS. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang hendak belajar agama merasa sangat minim sekali. Maka dari itu terdapat sebagian mahasiswa yang tergerak hatinya mencari ilmu agama dengan masuk kepada organisasi keagamaan.

Miswarman sebagai salah satu anggota bidang Lembaga Pendidikan dan Dakwah juga memang tergerak ikut berkecimpung dalam kegiatan keagamaan. Pada awalnya ia tinggal di kost-an, namun dengan tinggal di kost-an tersebut ia merasa bosan dan ingin menyibukkan dalam organisasi. Miswarman tergerak hatinya ketika melihat organisasi YAS dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan. Hal yang sama juga dialami oleh Maimun, mahasiswa yang berlatarbelakang dari SMK ini memiliki keinginan untuk belajar ilmu agama, pada akhirnya ditemukan dengan organisasi Yayasan Amal Saleh ini.

Sebenarnya tiap fakultas di UNP memiliki organisasi internal kampus yang bergerak di bidang keagamaan, organisasi tersebut ialah Unit Kegiatan Kerohanian (UKK) akan tetapi para santri ini lebih memilih YAS dibandingkan UKK pada masing-masing fakultas tersebut. Unit kegiatan kerohanian (UKK) dan YAS amal saleh merupakan suatu wadah bagi mahasiswa untuk mendalami ilmu agama. Antara UKK dan YAS sama-sama memiliki kegiatan keagamaan yang bermanfaat. Namun bagi santri sendiri ada pengalaman yang didapatkan di YAS dan pengalaman tersebut tidak didapatkan di Unit Kegiatan Kerohanian (UKK) tersebut. Dengan kegiatan sosial keagamaan yang langsung terjun ke lapangan menjadi nilai plus serta daya tarik tersendiri bagi para santri dibandingkan dengan kegiatan organisasi intra kampus yang hanya monoton dengan mengadakan acara seminar.

Berangkat dari hal di atas dapat dilihat bahwasanya kegiatan yang dilakukan oleh para santri itu didorong oleh keinginan mereka sendiri, mengingat agama sebagai pedoman kehidupan manusia yang diturunkan oleh Allah SWT sudah menjadi tanggung jawab serta menjadi kewajiban sebagai hamba dalam menyebarkan ajaran-Nya. Tindakan keagamaan yang merupakan kesadaran dari santri tersebut sesuai dengan pendapat Ramayulis dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama. Ramayulis (2002) menyebutkan bahwa, terdapat dorongan tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah SWT. Sehingga orang tersebut beriman dan menimbulkan suatu tindakan keagamaan.

Tidak hanya sampai di sana, terlaksananya aktivitas yang dilakukan santri ini diperkuat lagi dengan pengalaman keagamaan santri dalam lingkungan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keluarga, maupun kehidupan bermasyarakat para santri. Dalam kehidupan keluarga para santri pada dasarnya telah dididik untuk menjadi manusia beragama yang taat. Walaupun para santri berasal dari perguruan tinggi umum, namun ilmu agama juga satu hal yang penting dan harus diseimbangkan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat (agama) tersebut. Sebagian santri hidup dalam lingkungan keagamaan dalam artian nilai-

nilai agama telah didapatkan ketika masih kecil, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Selain motivasi intrinsik, juga terdapat motivasi ekstrinsik santri dalam melakukan aktivitas keagamaannya. Para santri yang mengikuti beberapa kegiatan tersebut dapat menjadi batu loncatan dalam perkuliahan santri. Kegiatan santri seperti Ta'lim dapat menambah wawasan santri yang berhubungan dengan agama, hal tersebut menjadikan santri dapat dikatakan lebih dari mahasiswa lainnya. Kemudian kegiatan harian subuh menjadikan santri untuk lebih berani tampil di depan sehingga dalam mempresentasikan makalah dalam perkuliahan dapat dilakukan tanpa gerogi atau perasaan cemas.

Motivasi Sosial

Selain semangat agama yang menggerakkan santri YAS ini bertindak, keadaan sosial yang terjadi di lingkungan juga menjadi landasan bagi mereka untuk melakukan kegiatannya. Mereka yang berkunjung ke masyarakat juga ingin menjalin silaturahmi serta mendapatkan pengalaman dari daerah yang mereka kunjungi. Semakin banyak daerah yang mereka kunjungi semakin banyak pengalaman sosial yang didapatkan, serta mereka juga mengetahui keadaan masyarakat di sana, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya bahkan bahasa masing-masing daerah.

Mereka yang memilih tempat kegiatannya ke daerah terpencil yaitu dengan tujuan menanamkan rasa empati mereka sebagai sesama manusia. Para santri YAS yang mungkin terbiasa hidup mewah ingin merasakan apa yang dialami oleh masyarakat yang serba kekurangan di luar sana. Hal tersebut dipaparkan oleh Wigo sebagai ketua panitia Safari Ramadhan bahwa:

“Manusia itu makhluk sosial, manusia itu tidak bisa hidup sendiri, kita membutuhkan orang lain, begitu juga dengan orang itu, mereka juga membutuhkan kita. Dari masyarakat yang kita kunjungi ini ada masyarakat yang seperti ini, ada empati kita, aa kita ikut merasakan saudara-saudara kita, kalau umat Islam yang satu sakit semuanya juga ikut merasakan”.

Dari penjelasan Wigo di atas memperlihatkan bahwa kita sebagai manusia yang hidup bermasyarakat harus saling tolong menolong, jika ada yang membutuhkan maka itu sudah kewajiban kita untuk membantunya. Herbert Spencer yang dikutip oleh Nanang Martono (2016) mengibaratkan bahwa masyarakat merupakan suatu organisme biologis. Artinya ada kesamaan dalam cara melihat masyarakat dengan organisme biologis. Manusia memiliki telinga, hidung, mata, mulut, hati, jantung yang terpisah namun fungsinya saling melengkapi. Hal demikian berlaku juga pada masyarakat, di dalamnya ada bagian-bagian terpisah namun saling melengkapi. Hal ini menjadi penggerak santri YAS dalam kegiatan sosial keagamaannya. Apalagi dengan keadaan masyarakat di negara ini masih banyak mereka yang serba kekurangan. Kegiatan yang dilakukan

santri ini juga sebagai bentuk meringankan beban pemerintah dalam meminimalisir kemiskinan.

Berbicara masalah kemiskinan Julman sebagai dewan penasehat YAS memaparkan bahwasanya kemiskinan ini bukanlah suatu takdir yang tidak bisa dirubah. Julman menangkal bagi orang-orang yang mengatakan bahwa keadaan yang serba kekurangan ini memang sudah ditakdirkan. Keadaan yang dihadapi seperti kemiskinan harus ada usaha yang maksimal untuk merubah kehidupan yang lebih baik. Bagi Julman para santri yang berkunjung kedaerah-daerah yang serba kekurangan ini hendak mencari solusi terhadap permasalahan kemiskinan yang terjadi.

Pernyataan oleh Julman tersebut sebenarnya sudah menjadi tanggung jawab santri yang bergabung dalam lembaga YAS ini, sebab hal tersebut telah diatur dalam konstitusi lembaga ini. Pada pasal 7 ayat 3 AD/ART YAS menyatakan bahwa santri YAS ikut aktif mengelola dana sosial untuk menciptakan lapangan kerja serta kesempatan berusaha untuk masyarakat. Aturan konstitusi ini juga menjadi landasan utama santri dalam melakukan aktivitas keagamaannya.

Strategi Yang Digunakan Dalam Menjalankan Program Kegiatan Yayasan Amal Saleh

Keberhasilan dalam sebuah kegiatan tergantung dari langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Mengatur strategi merupakan langkah utama dalam mensukseskan kegiatan dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan. Tiap lembaga organisasi tentu memiliki program kerja yang harus dilaksanakan dengan tujuan memperlihatkan eksistensi suatu lembaga. Berjalannya suatu program kerja dengan lancar dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis. Pada Yayasan Amal Saleh juga memiliki langkah-langkah atau strategi sendiri dalam menjalankan program kegiatannya. Dalam hal ini terdapat beberapa strategi yang digunakan Yayasan Amal Saleh dalam melancarkan program kegiatan diantaranya ialah:

Peningkatan Mutu Keagamaan Anggota Yayasan Amal Saleh

Wawasan di bidang keagamaan tentu sangat minim sekali didapatkan, mengingat mereka berasal dari perguruan tinggi umum. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwasanya pada perguruan tinggi umum Universitas Negeri padang (UNP) hanya mendapatkan pelajaran agama hanya dengan bobot 3 SKS. Untuk itu Yayasan Amal Saleh mewadahi para anggota dalam mencari serta belajar ilmu agama. Pada kali ini peningkatan mutu yang dilakukan oleh Yayasan Amal Saleh ialah peningkatan mutu keagamaan secara internal serta peningkatan mutu secara eksternal.

Secara internal para santri diberikan asupan wawasan keagamaan dalam rangka melancarkan kegiatan keagamaannya kepada masyarakat. Kegiatan yang

dilakukan dalam peningkatan mutu keagamaan anggota secara internal ini dilaksanakan tiap pagi subuh, kegiatan tersebut di antaranya ialah (1) Bedah buku. Bedah buku yang dimaksud ialah pembahasan atau mendiskusikan isi buku tersebut. Buku yang sering menjadi rujukan para santri ini ialah ialah sirah nabawiyah. Metode pembahasan buku yang dilakukan hanya sederhana yaitu ada yang membacakan kemudian adanya pertanyaan yang muncul dan pertanyaan itu akan dijawab bagi yang tahu. Pembahasan buku sirah nabawiyah dilihat dari sejarah para nabi, kemudian hikmah apa yang bisa di petik dari peristiwa tersebut. Kemudian dewan pembina mengarahkan agar menginternalisasikan peristiwa tersebut dalam kehidupan sehari. (2) Siraman rohani. Pada kali ini, para anggota dilatih dalam menyampaikan ilmu agama. Tema yang akan disampaikan tergantung dari kemauan oleh anggota, yang jelas temanya berkaitan dengan keagamaan. kegiatan ini dalam rangka supaya para anggota memiliki mental dalam berceramah kepada masyarakat. (3) Diskusi agama. Setiap fenomena keagamaan yang terjadi tidak lupa para anggota juga membahas, fenomena yang akan didiskusikan baik dari peristiwa keagamaan yang ada di Indonesia seperti pembakaran masjid/gereja, penistaan agama, sampai fenomena yang terjadi di mancanegara seperti problem keagamaan Rohingya serta Palestina. (4) Menghafal Al-Quran. Pada kali ini para anggota juga dituntut untuk menghafal Alquran. Ayat yang akan dihafal tergantung kesanggupan dari para anggota. Pada umumnya anggota lebih banyak menghafal juz 30.

Sedangkan secara eksternal cenderung meningkatkan wawasan keagamaan dengan mendatangkan guru dari luar, seperti mendatangkan guru dalam acara Ta'lim dan Tahsin. kegiatan ini bertujuan mendapatkan wawasan ke-Islaman dari para tokoh yang cukup berkompeten di bidangnya.

Pemanfaatan Media Sosial

Media merupakan hal yang sentral dalam menjalankan program kegiatan. Selain memperlihatkan eksistensi di dunia maya, Yayasan Amal Saleh juga menggunakan media sosial dalam rangka mempermudah untuk melancarkan program kegiatannya.

Yayasan Amal Saleh dalam menggunakan media ini juga membuat tim khusus artinya pada media ini ada yang mengendalikan. Tim khusus yang dibentuk akan membuat semacam pengumuman atau gambar iklan yang menarik untuk mempromosikan program kegiatan yang dilakukan. Hal yang demikian dapat memudahkan bagi berjalannya kegiatan Yayasan Amal Saleh. Media juga sebagai langkah awal untuk mempromosikan program kegiatan. Media yang digunakan dalam melancarkan kegiatan ini seperti Facebook, Instagram, serta Whatsapp.

Melakukan Kerjasama

Strategi yang digunakan dalam mensukseskan program kegiatan Yayasan Amal Saleh yaitu melakukan kerjasama baik dengan aparat pemerintahan setempat maupun lembaga lain. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat di daerah terpencil, terlebih dahulu mereka melakukan observasi sekaligus berunding dengan aparat pemerintahan yang ada di sana. Tahapan yang dilakukan terhadap aparat pemerintahan seperti meminta izin dengan mengirim surat kepada aparat pemerintahan yang ada di desa untuk melakukan berbagai kegiatan di lokasi tersebut. Surat izin yang dimaksud tersebut ditujukan kepada wali nagari, kemudian kepada wali jorong di mana kegiatan tersebut dilaksanakan.

Selanjutnya ialah melakukan kerjasama dengan lembaga lain, lancarnya kegiatan dari Yayasan Amal saleh ini tak luput dari kerjasama dengan lembaga lain. Yayasan Amal Saleh mencari jaringan dalam rangka untuk bekerjasama dalam melakukan kegiatan. Oleh karena itu anggota Yayasan Amal Saleh intens menjalin komunikasi dengan lembaga lain. Pada kali ini lembaga lain yang bekerjasama dengan Yayasan Amal saleh ini seperti One Care, Yayasan Peduli Mentawai, Aksi Cepat Tanggap (ACT) serta lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

Di samping kerjasama mereka juga memasukkan proposal dana dimana ini masalah yang tidak kalah penting demi berjalan lancarnya kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga tentu akan sangat berdampak sekali terhadap proses dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, dari segi dana Yayasan Amal Saleh mempunyai cara tersendiri. Adapun Sumber dana yang didapatkan Yayasan Amal Saleh ini dilakukan dengan cara membuat proposal permohonan dana, proposal yang dibuat ini dikirim kepada semua elemen, mulai dari pemerintahan, perusahaan, toko buku dan tak lupa kepada alumni Yayasan Amal Saleh Sendiri. Pada kali ini proposal yang pernah dimasukkan ialah kepada walikota Padang kemudian PT. Semen Padang, Gojek, Gramedia. Kemudian proposal juga pernah dimasukkan kepada salah satu partai yaitu Partai Keadilan Sosial (PKS).

KESIMPULAN

Berangkat dari hal di atas dapat di temukan bahwa tindakan dalam melakukan aktivitas sosial maupun keagamaan tidak mesti melihat background seseorang. Tidak hanya mereka yang berasal dari perguruan tinggi agama yang boleh melakukan tindakan keagamaan kepada masyarakat, mereka yang berasal dari perguruan tinggi umum memiliki kesempatan dalam melakukan tindakan yang positif. Ada dua hal yang harus dipahami sebagai manusia, yaitu memposisikan diri sebagai manusia yang beragama serta memahami makna manusia itu sendiri. Ketika seseorang telah memposisikan diri sebagai manusia beragama maka akan merubah mindset bahwa orang yang berasal dari perguruan tinggi umumpun dapat berbicara mengenai agama, sebab agama merupakan suatu nilai yang harus diamankan oleh diri sendiri sekaligus mengajarkannya kepada

orang lain. Selain itu, sebagai manusia tidak lepas dari manusia lain, ini yang sering disebut bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial ini akan ada relasinya jika ditarik kepada nilai agama. Agama sendiri menekankan indikator umat terbaik ialah umat yang saling menolong, serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah segala perbuatan kemungkaran. Aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan oleh santri Yayasan Amal Saleh menjadi hal yang begitu positif bagi organisasi keagamaan lainnya yang cenderung ke “politik” dibandingkan memperhatikan kaum-kaum yang membutuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, baik secara moril maupun materil. Terutama kepada seluruh jajaran serta anggota Yayasan Amal Saleh telah memberikan izin penulis untuk meneliti. Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan, oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut dari sudut pandang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, R. (2004). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri.
- Agus, B. (2007). *Islam dan pembangunan* (Vol. 1). RajaGrafindo Persada.
- Ali, H. S. (2002). *Metodologi penelitian agama: pendekatan teori dan praktek*. PT RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam (Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium II)*. Jakarta: Kencana.
- Basri, H., et.al. (2002). *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hendropuspito, O. C. (1998). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Karnisius.
- Kahmad, D. (2000). *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Manheim, K. (1987). *Sosiologi Sistematis: Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasrul. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (1979). *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.
- Nottingham, E. K. (1996). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi*

- Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sapardi, O. (2012). *Sikap Masyarakat Terhadap Aktivitas Sosial Keagamaan Di RT 02 RW 02 Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Shaleh, A. R. (2004). *psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Silfiati, S. K. (2015). *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al Hadi*. UIN Walisong.
- Sudarsana, K. (2018). Pemberdayaan Usaha Kesejahteraan Sosial Berbasis Pendidikan Agama Hindu Bagi Anak Panti Asuhan. *Journal of Character Education Society*, 1(1), 41–51.
- Zein, Z. (2012). Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Humanus*, 11(1).